



## ANALISIS HEGEMONI GRAMSCI DALAM CERPEN “ADAM MA'RIFAT” KARYA DANARTO

**Siti Raudhatul Hamdiyati**

Universitas Andalas, Sumatra Barat

[sitiraudhatul95@gmail.com](mailto:sitiraudhatul95@gmail.com)

### *Abstrak*

Cerpen-cerpen Danarto adalah parabel-parabel religius, cerita-cerita kiasan kaum kebatinan, digambarkan begitu luar biasa dengan dinamika dan daya imajinasinya. Aspek religiusitas yang digambarkan tentu tidak jauh-jauh dengan unsur kerohanian, hubungan antara manusia, tuhan, dan alam. Religiusitas dapat mempengaruhi sikap seseorang, karena religiusitas merupakan nilai-nilai suci dan sakral yang memberikan pengaruh berat pada pengalaman emosi seseorang, perilaku, cara pandang hidup, dan juga kejiwaan. Dalam mengungkapkan isi teks cerpen karya Danarto ini digunakan analisis hegemoni Gramsci dengan konsep dan formula yang didasari oleh latar historis, hal tersebut dapat dilihat dari benang merah dari konsep negara dan hegemoni pada pikiran Gramsci yang berhubungan dengan lingkungan historis.

Keyword: Hegemoni, Cerpen, Adam Ma'rifat, Religiusitas.

### **Pendahuluan**

Adam Ma'rifat merupakan sebuah cerpen karya Danarto yang menggambarkan tokoh “aku” sebagai Adam Ma'rifat yang memiliki berbagai wujud. Pemaknaan dalam cerpen tidak jauh dari sisi ilmu tasawuf, karena terdapat esensi kesufian dalam diri Adam Ma'rifat sebagai manifestasi Pencipta. Dalam ilmu tasawuf terdapat beberapa aliran, yang salah satu alirannya mengajarkan bahwa manusia yang diciptakan oleh Tuhan sehingga menyatu dengan Tuhan. Esensi dari ajaran tasawuf tersebutlah yang digambarkan dalam cerpen Adam Ma'rifat sebagaimana Adam Ma'rifat memiliki segala wujud di alam semesta ini.

Cerpen-cerpen danarto adalah parabel-parabel religius, cerita-cerita kiasan kaum kebatinan, digambarkan begitu luar biasa dengan dinamika dan daya imajinasinya. Menggunakan nuansa tradisional sekaligus kontemporer. Bersuasana batin, rohani, abstrak,



tetapi sekaligus konkret, duniawi, erotis plastik mendaging gempal. Madah-madah mistik berupa cerita hidup, pribumi sekaligus internasional (Y.B. Mangunwijaya, 1994: 144).

Dalam dunia kesusastraan, karya yang memiliki aliran tasawuf dikategorikan sebagai karya sastra religi. Dalam cerpen Adam Ma'rifat sangat kental digambarkan tahap-tahap seorang sufi mencapai kedudukan yang hakiki di sisi Pencipta. Dalam menganalisis cerpen Adam Ma'rifat, penulis menemukan inti yang mendasari pemaknaan dalam cerpen ini yaitu pengetahuan mengenai ketuhanan yang belum dimiliki sepenuhnya oleh manusia jika belum mencapai tahapan-tahapan tasawuf.

Untuk mengungkapkan fenomena-fenomena di dalam teks cerpen, penulis menggunakan analisis hegemoni Gramsci. Analisis Gramsci mengungkapkan isi teks dengan konsep dan formula yang didasari oleh latar historis, hal tersebut dapat dilihat dari benang merah dari konsep negara dan hegemoni pada pikiran Gramsci yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruhnya dari segi internal dan eksternal (Patria, 2015: 19). Selain itu, pemikiran Gramsci juga menggambarkan fenomena kekuasaan, dimana masyarakat memiliki kesadaran untuk memberikan persetujuannya kepada penguasa yang berkuasa (Patria, 2015: 185). Praktek hegemoni Gramsci tersebut juga terdapat di dalam teks cerpen Adam Ma'rifat, oleh karena itu dalam praktek hegemoni digambarkan bahwa setiap penguasa memenangkan hegemoni total tanpa harus menggunakan kekerasan.

## **Pembahasan**

Bentuk kekuasaan dan hegemoni dalam teks cerpen Adam Ma'rifat karya Danarto terdapat beberapa kutipan tokoh "aku". Sebagaimana tokoh "aku" memiliki peran dan kekuasaan terhadap kehidupan manusia. Peran dan kekuasaan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Akulah cahaya yang meruntun-runtun dengan kecepatan 300.000 kilometer per jam, yang membuka pagi hari...."

"Akulah yang menetasakan telur kura-kura di pantai...."

"Akulah cahaya yang melesat dengan kecepatan pilaran...."



Dari beberapa kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana tokoh aku memiliki kekuasaan sebagai mana konsep Gramsci bahwa ia berkuasa tanpa ada yang tertindas di alam semesta ini. Peran tokoh “aku” dengan segala wujud yang ada di muka bumi ini merupakan pencampuran antara ilmu tasawuf dengan kesufian penulis. Danarto menuliskan teks cerpen ini dengan penuh makna yang sulit ditafsirkan secara ilmu lain, namun memberikan makna penuh jika ditafsirkan dengan kajian tasawuf.

Pada analisis historis berdasarkan konsep Gramsci, beberapa kutipan mengenai asal-usul manusia juga digambarkan dalam teks, kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

“...maka jadilah aku yang engkau buah penciptaan yang cakap, dari tanah, dari tanah, dari tanah,....”

Kutipan tersebut menggambarkan fakta historis manusia yang diciptakan oleh Tuhan dari tanah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Mu'minun: 12-14, yang artinya *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu, Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal daging, dan segumpal daging itu, Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik”*. Dari arti firman Allah tersebut dapat dilihat bagaimana proses penciptaan manusia dan kaitannya dengan cerpen Adam Ma'rifat. Penciptaan manusia dari setiap proses yang terlihat merupakan suatu tanda kebesaran Allah.

Dalam cerpen Adam Ma'rifat yang dominan muncul adalah ideologi kesufian penulis, sedangkan kultural dalam teks tidak mendominasi. Sama halnya dengan power terlihat pada keseluruhan ideologi dan religi. Common sense yang dibangun dalam teks adalah di dunia ini tidak ada yang kekal, semua bersifat fana. Selain itu juga status quo yang dimunculkan dalam teks bisa dilihat dari simbol kekuasaan yang digambarkan melalui tanah, dalam teks tanah dapat dimaknai sebagai penerima segala unsur, sebagaimana tanah menerima yang buruk lalu menumbuhkan yang baik.

Ada gambaran unsur lain di dalam cerpen selain tanah, yaitu air, api, dan udara. Unsur-unsur tersebut diciptakan Tuhan saling berkaitan dan menjadi sifat-sifat yang terdapat dalam diri manusia. Tingkah laku atau karakter manusia dapat dilihat dari seberapa kuat



unsur alam yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Solusi agar keseimbangan untuk mengatur sifat manusia adalah dengan mengendalikan sifat ikhlas (Hartono, 2017: 220). Agar keempat sifat itu tidak ada yang berkuasa dan dikuasai, semuanya harus terkontrol.

Kekuasaan dalam bentuk lain yang digambarkan dalam cerpen Adam Ma'rifat dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“ Adam Ma'rifat mengerti tanpa belajar

Adam Ma'rifat mabuk tanpa pejam

Adam Ma'rifat agung tanpa mahkota

Adam Ma'rifat laju tanpa kayuh”

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa kekuasaan yang dicapai oleh Adam Ma'rifat adalah tatkala ia telah mencapai tahapan tertinggi sebagai seorang sufi. Ia telah mengenal segala tentang alam dan pencipta oleh sebab itu ia mengerti tanpa belajar, kemudian mabuk tanpa pejam bahwa seorang sufi bisa mengendalikan dirinya dari hawa nafsu, agung tanpa mahkota karena ia telah mencapai kedudukan yang terbaik di mata Pencipta tanpa harus ada penghargaan dalam bentuk duniawi, dan yang terakhir adalah laju tanpa kayuh dimana hal tersebut dianggap mistis apabila seorang sufi dikendalikan oleh ruhnyanya bukan raganya, ruhnyanya bisa menempuh jarak tanpa raga yang mengikuti.

Pembacaan teks cerpen yang begitu absurd memang sulit dipahami, namun jika telah mengerti ilmu tasawuf maka cerpen ini menjadi suatu pelajaran penting bagi penuntut ilmu tasawuf. Bahkan dalam cara atau tahapan pengendalian diri sangat detail digambarkan oleh Danarto melalui cerpen Adam Ma'rifat. Aliran tasawuf wahdatul wujud menjadi acuan Danarto dalam memposisikan Adam Ma'rifat sebagai tokoh penting dalam cerpen.

Adam Ma'rifat juga digambarkan sebagai bangunan-bangunan yang dimaknai secara kapitalis. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

“Adam Ma'rifat pusat pembangkit listrik, derunya penerangan, lalu lintas yang ramai dan bagus”

“Adam Ma'rifat antrean beras yang panjang, antrean para pensiunan, antrean gaji mingguan”



“Adam Ma’rifat, di pojok jalan, di pojok toko, di pojok kesenangan, bahtera melaju terus, supermarket-supermarket meledak....”

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat adanya relasi kuasa kapitalisme, adanya pengenalan secara sederhana dan tersirat, bahwa politik adalah aktivitas otonom dalam konteks perkembangan sejarah kekuatan material (Patria, 2015: 12). Adam Ma’rifat mampu memantau segala aktivitas manusia walaupun tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Dalam Patria (2015: 12) juga dijelaskan politik adalah pusat aktivitas manusia, yang dengannya kesadaran tunggal bersentuhan dengan alam dunia dan kehidupan sosial dengan segala bentuknya.

### **Kesimpulan**

Analisi cerpen Adam Ma’rifat karya Danarto menggunakan konsep hegemoni Gramsci memunculkan adanya ideologi kesufian penulis, sedangkan kultural dalam teks tidak mendominasi. Sama halnya dengan power terlihat pada keseluruhan ideologi dan religi. Common sense yang dibangun dalam teks adalah di dunia ini tidak ada yang kekal, semua bersifat fana. Selain itu juga status quo yang dimunculkan dalam teks bisa dilihat dari simbol kekuasaan yang digambarkan melalui tanah, dalam teks tanah dapat dimaknai sebagai penerima segala unsur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur’an Surat Al-Mu’minun ayat 12-14. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Cetakan ke-7: Al-Mizan Publishing House.

Danarto. 2017. *Adam Ma’rifat*. Yogyakarta: Basabasi.

Hartono, Wahyu Saputra. 2017. “4 Unsur dalam Diri Manusia Sebagai inspirasi dalam Karya Seni Lukis”. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* . Vol. 05, No. 02, Hlm. 211-220.

Patria, Nezar, Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Y.B. Manguwijaya. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.